

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Realitas menjadi *sandwich generation* di Indonesia sering kali jauh lebih kompleks dan menyakitkan daripada sekadar perhitungan matematis di sektor ekonomi semata. Fenomena ini menempatkan perempuan dalam kendala struktural berupa beban ganda (*double burden*), di mana mereka dipaksa menjadi penopang finansial utama keluarga sekaligus memikul penanggung jawab tunggal urusan domestik secara bersamaan. Ketimpangan realitas domestik yang mencekik ini cenderung tersembunyi di balik wacana publik kontemporer yang selama ini hanya berfokus pada sulitnya generasi muda membeli hunian pribadi. Akibatnya, kendala berlapis yang dihadapi perempuan dalam lingkaran ini jarang dieksplorasi secara mendalam, padahal dampaknya telah masuk ke ruang batin personal yang mengancam kepuasan hidup dan masa depan mereka.

Generasi Sandwich adalah kondisi dimana seseorang yang didorong oleh keadaan memiliki tanggung jawab penuh harus membiayai anggota keluarga nya yang mana hal tersebut semesti nya tidak di bebaskan kepada nya. Istilah yang dipopulerkan oleh Dorothy A Miller (1981) ini merujuk pada individu usia produktif yang terhimpit oleh beban tanggung jawab ganda, yaitu menopang kebutuhan finansial dan perawatan generasi di atasnya (orang tua) serta generasi di bawahnya (anak-anak atau kerabat yang lebih muda).

Data dari riset OCBC NISP Financial Fitness Index (2023) menunjukkan bahwa 54% generasi muda di Indonesia berada dalam posisi ini. Angka tersebut sejalan dengan temuan survei Harian Kompas pada Agustus 2022 yang menyebutkan bahwa 70 persen atau tujuh dari sepuluh orang di Indonesia termasuk dalam kategori Generasi Sandwich. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 yang menyatakan sekitar 71 juta penduduk Indonesia berada dalam posisi terhimpit, fenomena ini berpotensi mengubah bonus demografi menjadi beban demografi yang mengkhawatirkan.

Tekanan yang dialami Generasi Sandwich pada di kota besar seperti jakarta terasa jauh lebih kompleks seperti tingginya biaya hidup, persaingan kerja yang ketat, serta harga properti yang terus meningkat membuat impian untuk mencapai kemandirian finansial, seperti memiliki rumah, menjadi semakin sulit diwujudkan. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa mayoritas masyarakat urban bekerja sebagai buruh atau di sektor informal dengan pendapatan yang terbatas

Beban yang dihadapi oleh Generasi Sandwich tidak hanya bersifat material, tetapi juga berdampak mendalam pada kondisi psikologis mereka. Berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara tingginya beban finansial dengan rendahnya tingkat kepuasan hidup. Tekanan ini secara langsung bermanifestasi menjadi stres kronis, kelelahan emosional (*burnout*), kecemasan, dan depresi. Kompleksitas beban ini diperparah oleh munculnya rasa bersalah yang mendalam ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan finansial keluarga, sebuah beban emosional tambahan di atas tekanan ekonomi yang sudah ada.

Fenomena ini berkaitan erat dengan nilai luhur bakti kepada orang tua (*filial piety*) dalam konteks budaya Indonesia. Nilai tersebut menjadi moderator yang kompleks karena mendatangkan dampak ganda. Keberhasilan memenuhi kewajiban berbakti di satu sisi dapat memberikan rasa bermakna, tujuan hidup, serta meningkatkan kepuasan hidup kognitif yang melahirkan sebuah “paradoks kesejahteraan”. Nilai yang sama di sisi lain dapat bertindak sebagai sumber tekanan intens yang memperburuk stres melalui rasa bersalah mendalam ketika keterbatasan sumber daya membuat individu tidak dapat memenuhi tanggung jawab finansial tersebut.

Kondisi tersebut mengakibatkan mereka merasa terjepit di antara dua generasi. Permasalahan ini tidak hanya memicu isu pribadi, melainkan juga menjadi bentuk tekanan sosial-ekonomi yang meluas. Perkembangan isu ini di ruang publik menandakan bahwa Generasi Sandwich telah menjadi bagian dari perbincangan kritis mengenai ekonomi dan kesejahteraan hidup.

Adanya pemberitaan mengenai isu Generasi Sandwich ini pada media publik yang terus muncul, ini menandakan bahwa fenomena Generasi Sandwich tidak lagi masalah biasa akan tetapi bagian dari perbincangan kritis yang sangat luas dalam hal ekonomi dan kemakmuran hidup. Berikut ini adalah tiga cuplikan berita yang relevan yang menunjukkan permasalahan ini selalu berkembang dalam diskusi wacana publik.

Berita pertama berasal dari (RRI) Radio Republik Indonesia (2025) berjudul “Tantangan emosional dan Stres Generasi Sandwich”. Artikel berita dari RRI menegaskan bahwa fenomena Generasi Sandwich tidak hanya masalah finansial.

Laporan ini menyoroti bagaimana seseorang yang berada di posisi Generasi Sandwich yang punya tanggung jawab membiayai atau bahkan sambil merawat orang tua nya serta memenuhi kebutuhan anak dan keluarga itu sering sekali berada di tekanan peran ganda yang sangat intens, terutama dalam dinamika keluarga modern.

Gambar 1. 1
Cuplikan Berita RRI berjudul “Tantangan Emosional: Stress Generasi Sandwich dalam Dinamika Keluarga”



Sumber: <https://rri.co.id/> (diambil pada 05 Januari 2026 pukul 22.51 WIB)

Kondisi ini menimbulkan rasa emosional seperti stres yang berkepanjangan, kelelahan emosional, ketegangan interpersonal. Kondisi tersebut berpotensi besar mengganggu kesejahteraan diri mereka sendiri serta hubungan dengan keluarga secara keseluruhan. Artikel berita ini menyoroti bahwa bentuk tekanan dari emosional tersebut merupakan realitas kehidupan sehari-hari bagi banyak Generasi Sandwich yang mengalami. Sehingga sangat diperlukannya perhatian serius dari masyarakat dan pembuat kebijakan. Berita ini pun menghimbau bahwa tanpa dukungan psikologis dan sosial yang memadai, Generasi Sandwich sangat rentan terkena gangguan kesehatan mental jangka panjang yang dampaknya bisa terkena produktivitas dan kualitas hidup nya.

Pemahaman pada fenomena ini tidak bisa di lihat semata pada aspek ekonomi, melainkan ada cakupan dari implikasi psikososialnya. Selain tekanan emosional yang muncul dalam konteks keluarga, adapun laporan artikel berita dari media lainnya juga memandang fenomena Generasi Sandwich dari pandangam tantangan hidup produktif yang konkret, seperti kemampuan untuk memiliki rumah adalah sebuah indikator kesejahteraan pribadi.

Gambar 1.2
Cuplikan berita Detikcom berjudul “Banyak Gen Z dan Milenial Jadi Generasi Sandwich, Bisa Punya Rumah Nggak Ya?” (2023)



Sumber: detik.com (diambil pada 05 Januari 2026 pukul 23.05 WIB)

Artikel dari Detik.com menyoroti fenomena Generasi Sandwich dari perspektif hambatan ekonomi praktis, terutama soal kepemilikan rumah di kalangan Gen Z dan milenial. Laporan ini menegaskan bahwa semakin banyak generasi muda yang merasakan tekanan finansial dari dua sisi mendukung orang tua dan menanggung kebutuhan hidup sendiri, sehingga kemampuan mereka untuk membeli rumah menjadi jauh lebih sulit dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fenomena Generasi Sandwich bukan sekadar istilah sosiologis, tetapi berimplikasi nyata pada kesulitan pencapaian tujuan hidup dasar seperti memiliki hunian.

Artikel berita ini menyoroti bahwa tidak hanya Generasi Sandwich kesulitan memiliki rumah, tetapi hanya sebagian kecil yang memiliki kesiapan finansial untuk menabung, berinvestasi, atau mengatur anggaran hidup secara efektif. Situasi ini memperjelas bahwa beban ganda finansial menghambat stabilitas ekonomi individu, dan menimbulkan pertanyaan penting tentang kemampuan generasi muda mencapai kemandirian finansial di tengah tanggung jawab sosial mereka. Artikel berita dari Detik.com menegaskan hambatan ekonomi itu nyata pada kesejahteraan hidup Generasi Sandwich, berbeda dengan liputan media berita Okezone yang melihat fenomena ini dari pandangan konteks regional yaitu antara Indonesia dan negara lain.

Gambar 1.3
Cuplikan berita Okezone berjudul “Alasan Generasi Sandwich di Indonesia Lebih Tinggi dari Singapura” (2023)



Sumber: economy.okezone.com (diambil pada 05 Januari 2026 pukul 23.14 WIB)

Artikel berita dari Okezone memberikan sorotan penting bahwa fenomena Generasi Sandwich di Indonesia memiliki intensitas yang relatif tinggi, bahkan bila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura. Laporan ini menegaskan bahwa Indonesia, dengan struktur demografis dan dinamika sosialnya, menghadapi tantangan di mana generasi produktif harus menanggung tanggung jawab dua generasi secara simultan, sehingga tekanan finansial dan sosial menjadi lebih nyata.

Keadaan ini dipengaruhi oleh faktor seperti budaya kekeluargaan yang kuat, kurangnya sistem jaminan pensiun yang memadai, serta kenaikan biaya hidup yang berdampak pada pasar tenaga kerja.

Artikel berita Okezone ini memperlihatkan bahwa fenomena Generasi Sandwich itu sendiri bukan fenomena sosial yang langka. Tetapi merupakan cerminan perubahan struktural dalam masyarakat Indonesia modern. Kondisi ini terus menunjukkan bahwasanya generasi produktif harus terus menyeimbangkan tanggung jawab kepada orang tua, kerabat, maupun anak. Sambil terus mengejar finansial pribadi yang stabil, yang menimbulkan tantangan untuk kesejahteraan jangka panjangnya.

Selain mengenai ke generasi milenial yang tentunya sudah lama bekerja daripada generasi kelahiran tahun 2000an. Fenomena Generasi Sandwich ini pun melibatkan kelompok generasi Z yang baru terjun ke dunia kerja. Artikel berita dari Kompas memfokuskan pada dampak fenomena posisi Generasi Sandwich terhadap kelompok generasi Z, Liputan media ini menjelaskan bahwa isu ini tidak hanya menimpa kelompok usia dewasa mapan, tetapi juga menyentuh kelompok yang baru memasuki dunia kerja. Laporan ini menegaskan bahwa generasi Z sering kali harus menanggung beban ekonomi ganda memenuhi kebutuhan dirinya dan turut mendukung kehidupan orang tua yang sudah menua ataupun adik-adik nya yang mana hal ini mencerminkan pergeseran dinamika keluarga modern dan perubahan demografi di Indonesia.

Gambar 1.4
Cuplikan berita Kompas.id berjudul “Bagaimana Dampak Fenomena Generasi “Sandwich” di Kalangan Generasi Z?” (2024)



Sumber: Kompas.id (diambil pada 05 Januari 2026 pukul 23.40 WIB)

Artikel ini memperlihatkan fenomena generasi sandwich pada generasi Z membawa implikasi yang sangat luas. Seperti halnya pada perencanaan karir, perencanaan keuangan, dan kualitas hidup generasi muda. Fakta ini menunjukkan tekanan yang dialami Generasi Sandwich tidak hanya bersifat individual, tetapi berkontribusi pada pergeseran pola sosial yang berdampak pada struktur keluarga, mobilitas sosial, dan kontribusi generasi muda terhadap pembangunan ekonomi secara umum. Meluasnya pemberitaan media mengenai isu ini menandakan bahwa fenomena Generasi Sandwich telah menjadi kegelisahan kolektif yang mendesak untuk dibicarakan, tidak hanya lewat berita melainkan juga melalui karya sinema.

Fenomena Generasi Sandwich tidak hanya menjadi realitas sosial yang dibicarakan melalui pemberitaan, tetapi juga direpresentasikan melalui media, salah satunya film. Film dapat menghadirkan berbagai persoalan sosial melalui cerita, karakter, konflik, dan pengalaman kehidupan yang ditampilkan di dalamnya. Representasi tersebut membuat fenomena Generasi Sandwich dapat digambarkan

melalui pengalaman individu dalam menghadapi tanggung jawab ekonomi, tuntutan keluarga, serta kepentingan pribadinya.

Sejumlah film Indonesia telah mengangkat fenomena Generasi Sandwich melalui persoalan keluarga, tanggung jawab ekonomi, dan pengorbanan individu. Film *Gampang Cuan* (2023), *1 Kakak 7 Ponakan* (2025), serta *Cinta Pertama, Kedua & Ketiga* (2022) menghadirkan persoalan Generasi Sandwich melalui latar belakang dan konflik keluarga yang berbeda. Kehadiran film-film tersebut menunjukkan bahwa fenomena Generasi Sandwich telah menjadi salah satu realitas sosial yang direpresentasikan dalam perfilman Indonesia.

Seperti pada film *Gampang Cuan* mengisahkan kakak beradik yang pergi merantau ke Jakarta dan mengetahui kalau almahrum bapak nya terlilit hutang senilai 300 juta dengan jaminan rumah mereka di kampung dan harus segera dilunasi, hal ini dirahasiakan dari ibu nya karena menderita sakit jantung. Berbeda dengan Film *1 Kakak 7 Ponakan* yang mengisahkan pengorbanan seorang paman yang dianggap sudah menjadi kakak oleh ponakan nya karena usia nya sangat muda. Menjadi tulang punggung dan pengganti orang tua dari semua ponakan nya.

Film *Cinta Pertama Kedua dan Ketiga* mengisahkan rumitnya hubungan keluarga dan asmara lintas generasi antara dua keluarga tunggal, menyoroti bentuk beban yang dirasakan anak dewasa dalam membiayai dan menemani orang tua yang telah berusia lanjut dan sakit-sakitan, karakter utama digambarkan dari film tersebut anak yang dituntut keadaan untuk mengesampingkan keinginan maupun

kebahagiaan pribadi nya demi memastikan orang tua masing-masing dari mereka ini terawat dengan baik.

Film yang bertemakan Generasi Sandwich pasti nya menggambarkan dari sisi ekonomi keluarga kelas ekonomi menengah hingga kebawah. Karena hal itu sangat berkaitan nya dengan sehat nya finansial dalam keluarga itu sendiri. Seperti yang dikisahkan dalam Film Home Sweet Loan merepresentasikan bentuk dari realitas sosio ekonomi masyarakat kontemporer di indonesia yang menguatnya fenomena Generasi Sandwich. Home Sweet Loan menceritakan mengenai tokoh bernama kaluna sebagai karakter utama yang berada didalam posisi generasi sandwich, pengorbanan nya demi terpenuhi nya tanggung jawab keluarga besar menjadikan dia harus berada di posisi nya sekarang.

Gambar 1. 5
Poster Film Home Sweet Loan



Sumber: Website <https://www.bensradio.com/home-sweet-loan-hsl-rilis-poster-dan-trailer/>

(Diakses pada 05 Januari 2026 Pukul 12.00 WIB)

Adanya realitas domestik yang timpang Film Home Sweet Loan (HSL) menghadirkan narasi spesifik yang jarang dieksplorasi secara mendalam di sinema Indonesia. Kenyataan mencekik yang dirasakan Kaluna sebagai anak perempuan bungsu kini terjebak dalam himpitan ekonomi keluarga besar.

Berbeda dari drama keluarga pada umumnya yang lebih mengagungkan keharmonisan, film Home Sweet Loan secara berani menampilkan sisi gelap dinamika keluarga yang mana Kaluna harus memilih jalan untuk merelakan tabungan pribadinya yang sudah ia kumpulkan sejak lama, uang tersebut harusnya membeli rumah impian akan tetapi kandas dan malah dijadikan penulisan hutang kakaknya yang terjatuh pinjaman online. Ketidakadilan tersebut direpresentasikan melalui sosok Kaluna yang menempati kamar asisten rumah tangga dan diharuskan untuk terus mengalah. Melalui penggambaran tersebut, film *Home Sweet Loan* membentuk wacana spesifik mengenai ketidakadilan domestik dan finansial yang dialami oleh perempuan Generasi Sandwich.

Representasi visual dari Kaluna ternyata ditemukan keselarasan kuat dengan temuan observasi lapangan yaitu bagi para khalayak yang tergabung dalam suatu komunitas yang dipenuhi oleh orang-orang yang sama dalam keadaan Generasi Sandwich. Adegan-adegan yang ditampilkan pada film Home Sweet Loan ini tidak hanya cuman tontonan saja, melainkan seperti cuplikan ulang dari tuntutan yang telah mereka alami.

Realitas pengorbanan yang digambarkan dalam film tersebut ternyata bukan sekadar dramatisasi layar lebar. Melainkan cerminan nyata dari kehidupan para Generasi Sandwich di dunia nyata. Berdasarkan pra riset yang peneliti lakukan pada

tanggal 18 dan 19 Januari 2026 konflik batin yang dialami tokoh Kaluna seperti merelakan impian pribadi demi keluarga sangat relevan dengan pengalaman para informan. Hal ini diungkapkan secara mendalam oleh D (36 Tahun), seorang pekerja kreatif yang merasa nasibnya serupa dengan Kaluna:

“Aku korbankan banyak hal hingga adikku bisa lulus kuliah tepat waktu. Sedangkan aku? Aku terpaksa melepaskan kuliahku yang sudah masuk semester akhir untuk bekerja demi keluargaku. Dan pada akhirnya, aku kadang merasa tidak layak untuk membeli hal yang aku inginkan, contoh kecilnya Ketika ingin membeli barang yang aku inginkan. Berkali-kali aku gagalkan keinginan untuk itu karena uangku harus ku alihkan untuk kebutuhan keluarga. Hingga saat ini, perasaan itu masih muncul.” (Wawancara Pra-riset dengan D, 19 Januari 2026).

Pernyataan D mempertegas bahwa apa yang dialami Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* adalah representasi akurat dari kepedihan yang sering kali tidak terucap. Pengorbanan pendidikan dan perasaan ‘tidak layak’ untuk membahagiakan diri sendiri menjadi bukti nyata bahwa tuntutan peran ganda ini sering kali memaksa individu mematikan ambisi pribadi nya.

Selain aspek pengorbanan mimpi, film *Home Sweet Loan* juga dinilai berhasil memotret ketidakadilan peran dalam keluarga, khususnya bagi anak perempuan yang sering sekali dituntut lebih ‘mengerti’ keadaan. Hal ini disorotkan oleh P, Salah satu informan yang merasa situasi ‘terjepit’ di rumah orang tua sangat tergambar jelas:

“Saat Kaluna ditempatkan di kamar belakang rumah (seingat saya sepertinya itu adalah kamar ART) di saat keponakannya (anak dari kakaknya) meminta kamar terpisah dari orang tuanya. Ditambah dia harus mengalah dengan iparnya karena ada suatu masalah. Orang tua kaluna seperti berharap anak perempuan harus menerima berbagai kondisi dinamika keluarga sembari membantu anggota keluarga lainnya tapi tidak diperhatikan kebutuhan hidupnya” (Wawancara Pra-riset dengan P, 19 Januari 2026).

Ungkapan P tersebut memvalidasi narasi film yang memperlihatkan bahwa beban yang dirasakan Generasi Sandwich itu bukan hanya soal uang, melainkan tekanan psikologis dan ekspektasi budaya yang menuntut anak, khususnya perempuan untuk selalu berbakti tanpa menuntut hak pribadi. Kondisi ekonomi yang terus memaksa seseorang untuk menekan kebutuhan dasar diri sendiri juga menjadi sorotan utama. Seorang informan lainnya menekankan bahwa realitas yang paling menyakitkan bukanlah bekerja kerasnya, melainkan kebiasaan menahan diri sendiri:

“Harus hemat sama diri sendiri, jarang jajan gak ikut-ikutan trend apa lagi beli tas branded. Rela tertinggal karena lembur biar ada penghasilan tambahan, sampe rumah bantu beres-beres rumah, isi token listrik, mengalah dalam hal apapun. Kalo dari film Home Sweet Loan bagian yang mengurus emosi dan sesuai dengan realitas adalah ‘pelit sama diri sendiri’ harus memaklumi orang tua dan kakak-kakak nya” (Wawancara Pra-riset dengan M, 18 Januari 2026).

Pengakuan M ini mengonfirmasi bahwa perilaku ‘pelit sama diri sendiri’ seperti yang dilakukan tokoh Kaluna merupakan bentuk mekanisme pertahanan hidup yang nyata. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dampak Generasi Sandwich itu telah masuk ke ruang batin personal yang sangat dalam, yaitu hilangnya apresiasi terhadap diri sendiri demi kelangsungan hidup keluarga besar. Pengakuan-pengakuan ini menegaskan kalau konflik spesifik pada film Home Sweet Loan telah sangat menggambarkan fenomena nyata yang dialami perempuan Generasi Sandwich di Indonesia dan film ini juga merepresentasikan realita banyak generasi muda harus dihadapkan pada pilihan hidup yang begitu kompleks.

Ketika realitas sosial yang berat ini ditransformasikan menjadi sebuah tontonan, respon yang muncul tidaklah seragam. Sebuah representasi dalam film

tidak pernah diterima secara pasif oleh penontonnya. Khalayak, atau audiens, secara aktif melakukan interpretasi dan negosiasi makna terhadap pesan media berdasarkan latar belakang, pengalaman hidup (*field of experience*), dan kerangka referensi mereka masing-masing. Proses pemaknaan inilah yang menjadi fokus utama dalam analisis resepsi, sebuah pendekatan studi media yang memandang audiens bukan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai produsen makna yang aktif. Munculnya komentar yang dinamis, baik pro maupun kontra, di media sosial terhadap film bertema serupa menjadi bukti bahwa penerimaan audiens bersifat heterogen.

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan model Encoding-Decoding dari Stuart Hall yang dapat memberikan landasan yang kokoh untuk penelitian ini. Hall sebagaimana dikutip dalam (Alawyah, 2025) mengemukakan bahwa audiens dapat membaca atau memaknai sebuah teks media melalui tiga kemungkinan posisi pembacaan yang berbeda mulai dari posisi hegemoni-dominan (menerima pesan media secara utuh), posisi negosiasi (menerima sebagian pesan namun menyesuaikannya dengan kondisi pribadi), dan posisi oposisi (menolak pesan yang dikodekan secara keseluruhan). Model ini memungkinkan peneliti untuk memetakan keragaman pemaknaan yang terjadi di antara khalayak sasaran. Analisis Resepsi merupakan salah satu metode pada pendekatan kualitatif, dalam hal ini pesan yang dikemas pada konten media itu dimaknai oleh khalayak berdasarkan persepsi yang diterimanya. Untuk menggali lebih dalam terkait makna pesan yang diterima dan dibentuk oleh khalayak yang

sesuai dengan pengalaman mereka dalam film *Home Sweet Loan* mengisahkan Generasi Sandwich, maka diperlukannya analisis resepsi.

Meskipun film *Home Sweet Loan* telah dikaji melalui perspektif sosiologi mengenai dinamika sosial maupun analisis semiotika terhadap simbol-simbol representasi dalam film bertema serupa, masih terdapat kesenjangan riset yang signifikan. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis teks film itu sendiri, tanpa menggali bagaimana khalayak dari komunitas khususnya perempuan Generasi Sandwich memaknai representasi tersebut. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menyoroti resepsi khalayak perempuan yang tergabung dalam Komunitas Sobat Sandwich terhadap representasi *sandwich generation* dalam film *Home Sweet Loan*.

Fokus pada perempuan sebagai subjek penelitian memberikan sudut pandang yang lebih kontekstual, karena perempuan sering kali memikul beban ganda sebagai anak sekaligus orang tua dalam struktur keluarga sandwich. Selain itu, pemilihan komunitas yang secara nyata merepresentasikan fenomena sosial tersebut menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi empiris yang lebih mendalam terhadap kajian resepsi media di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memperluas wacana tentang representasi Generasi Sandwich dalam media, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana khalayak perempuan memaknai dan menegosiasikan identitas mereka melalui tayangan film populer.

Pemilihan informan perempuan juga selaras dengan fokus penelitian yang menggunakan Gender Performativity dari Judith Butler. Teori ini menekankan

bahwa peran perempuan sebagai pengasuh, perawat keluarga, dan penanggung jawab emosional merupakan hasil konstruksi sosial, bukan kodrat biologis. Alasan penelitian ini memilih perempuan sebagai informan adalah agar peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana perempuan Generasi Sandwich memaknai representasi dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri.

Terdapat urgensi akademis untuk memahami resepsi khalayak guna mengungkap apakah representasi media telah berhasil menangkap kompleksitas realitas mereka secara otentik. Hal tersebut menjadi kuat untuk peneliti mengisi kekosongan itu.

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai resepsi khalayak, peneliti memilih fokus pada subjek yang tergabung dalam komunitas Sobat Sandwich. Secara spesifik, penelitian ini menempatkan Komunitas Sobat Sandwich sebagai tempat utama analisis. Komunitas ini didirikan pada Desember 2021 sebagai respons kolektif terhadap urgensi kebutuhan ruang dukungan psikososial bagi Generasi Sandwich.

Pemilihan Komunitas Sobat Sandwich sebagai lokus penelitian didasarkan pada karakteristik anggotanya sebagai audiens aktif yang memiliki kedekatan isu dan kesadaran tinggi terhadap beban ganda. Anggota komunitas ini bukan sekadar penonton umum, melainkan subjek yang memiliki *lived experience* (pengalaman hidup nyata) sebagai Generasi Sandwich. Penelitian ini memfokuskan informan pada perempuan karena perempuan lebih sering mengalami beban ganda sebagai Generasi Sandwich. Selain menjalankan peran di ranah publik, perempuan juga

masih dilekatkan dengan tanggung jawab domestik, seperti merawat orang tua, mengasuh anggota keluarga, serta memberikan dukungan emosional.

Norma sosial yang berkembang di masyarakat cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus mengutamakan kebutuhan keluarga di atas kepentingan pribadi. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman perempuan sebagai Generasi Sandwich memiliki kompleksitas yang berbeda dibandingkan laki-laki.

Kerangka referensi dan pengalaman nyata yang kuat ini menjadi basis penting bagi peneliti untuk melakukan analisis resepsi, karena mereka memiliki kapasitas kritis dalam menilai validitas representasi yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menciptakan judul Analisis Resepsi Khalayak Perempuan Terhadap Representasi Generasi Sandwich Dalam Film *Home Sweet Loan* (Studi Pada Komunitas Sobot Sandwich).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi titik tolak penelitian ini:

1. Kuatnya Fenomena Generasi Sandwich telah menjadi sebuah realitas sosial dan ekonomi berskala besar di Indonesia, khususnya di kota-kota urban seperti Jakarta, yang memberikan tekanan finansial dan psikologis signifikan pada individu usia produktif.
2. Kekuatan Film sebagai Media Representasi: Film *Home Sweet Loan* sebagai sebuah produk budaya populer memiliki kekuatan untuk

merepresentasikan dan membingkai fenomena Generasi Sandwich, yang berpotensi memengaruhi pemahaman dan opini publik terhadap isu tersebut.

3. Proses Pemaknaan Aktif oleh Audiens: Penerimaan pesan media tidak bersifat pasif. Khalayak yang merupakan Generasi Sandwich akan secara aktif memaknai, menegosiasikan, bahkan menolak representasi mengenai diri mereka berdasarkan pengalaman hidup (*lived experience*) yang mereka miliki.
4. Adanya Kesenjangan Penelitian (Research Gap): Meskipun film *Home Sweet Loan* dan fenomena Generasi Sandwich telah dikaji dari berbagai perspektif (semiotika, sosiologi, ekonomi), belum ada penelitian yang secara spesifik berfokus pada penerimaan dari audiens dalam komunitas sandwich yang hidupnya direpresentasikan dalam film tersebut.

1.3 Keunikan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa keunikan (orisinalitas) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Fokus pada Audiens Aktif: Keunikan utama penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap audiens, bukan pada teks film semata. Penelitian ini secara mendalam akan menggali perspektif dan pemaknaan dari subjek yang direpresentasikan (Generasi Sandwich), sehingga memberikan suara pada pengalaman mereka.
2. Objek Studi yang Relevan dan Kontekstual: Penelitian ini menggunakan film *Home Sweet Loan* sebuah karya sinematik yang baru, populer, dan

secara eksplisit mengangkat isu yang sangat relevan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Indonesia kontemporer.

3. Pendekatan Analisis Resepsi: Penggunaan model *Encoding-Decoding* Stuart Hall sebagai pisau analisis memberikan kerangka kerja yang solid untuk memahami bagaimana makna dinegosiasikan antara teks media dan audiensnya dalam konteks budaya Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian. Rumusan masalah berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian, proses pengumpulan data, serta analisis yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan Generasi Sandwich memaknai representasi Generasi Sandwich yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan pengalaman hidup mereka sebagai perempuan yang memiliki tanggung jawab ekonomi, domestik, dan emosional dalam keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana resepsi perempuan Generasi Sandwich yang tergabung dalam Komunitas Sobat Sandwich terhadap representasi Generasi Sandwich dalam film *Home Sweet Loan*?

1.5 Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian bertujuan agar penelitian tetap terarah pada tujuan yang ingin dicapai serta menjadi pedoman dalam penyusunan pedoman wawancara, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berfokus pada resepsi perempuan Generasi Sandwich terhadap representasi Generasi Sandwich dalam film *Home Sweet Loan*.

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai resepsi tersebut Penelitian ini memfokuskan penggalian data pada beberapa aspek berikut.

1. Pemaknaan informan terhadap representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan*.

Fokus ini menggali bagaimana informan memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap representasi Generasi Sandwich yang ditampilkan dalam film.

2. Pemaknaan informan terhadap representasi peran perempuan dalam keluarga yang ditampilkan dalam film.

Fokus ini menggali bagaimana informan memaknai representasi perempuan sebagai anak, pencari nafkah, pengasuh, maupun penanggung jawab keluarga.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan informan terhadap representasi dalam film.

Fokus ini menggali bagaimana pengalaman hidup, nilai keluarga, budaya, dan pengalaman sebagai perempuan Generasi Sandwich memengaruhi proses pemaknaan informan terhadap film.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan

masalah dan menjadi acuan dalam menentukan langkah-langkah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Generasi Sandwich memaknai representasi yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan* serta menafsirkan bagaimana konstruksi gender melatarbelakangi pemaknaan tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

Menganalisis resepsi perempuan Generasi Sandwich yang tergabung dalam Komunitas Sobat Sandwich terhadap representasi Generasi Sandwich dalam film *Home Sweet Loan*.

1.7 Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian diperlukan agar penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas dan terarah. Pembatasan ini membantu peneliti memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara lebih mendalam. Penelitian ini membatasi kajian pada resepsi perempuan Generasi Sandwich terhadap representasi Generasi Sandwich dalam film *Home Sweet Loan*.

Adapun pembatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada representasi Generasi Sandwich yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*.
2. Informan penelitian adalah perempuan yang tergabung dalam Komunitas Sobat Sandwich dan memiliki pengalaman sebagai Generasi Sandwich.
3. Penelitian menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengidentifikasi posisi pembacaan informan.

4. Penelitian menggunakan Teori Performativitas Gender Judith Butler untuk menginterpretasikan konstruksi gender yang melatarbelakangi pemaknaan informan.
5. Penelitian tidak membahas aspek produksi film maupun respons khalayak di luar informan yang telah ditentukan.

1.8 Manfaat Penelitian

1.8.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi media dan komunikasi. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Mengisi kesenjangan literatur pada kajian analisis resepsi di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan isu sosial kontemporer.
2. Menyediakan data empiris mengenai dinamika interaksi antara teks media populer dan audiens spesifiknya dalam konteks budaya Indonesia.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara representasi media, identitas sosial, dan budaya populer.

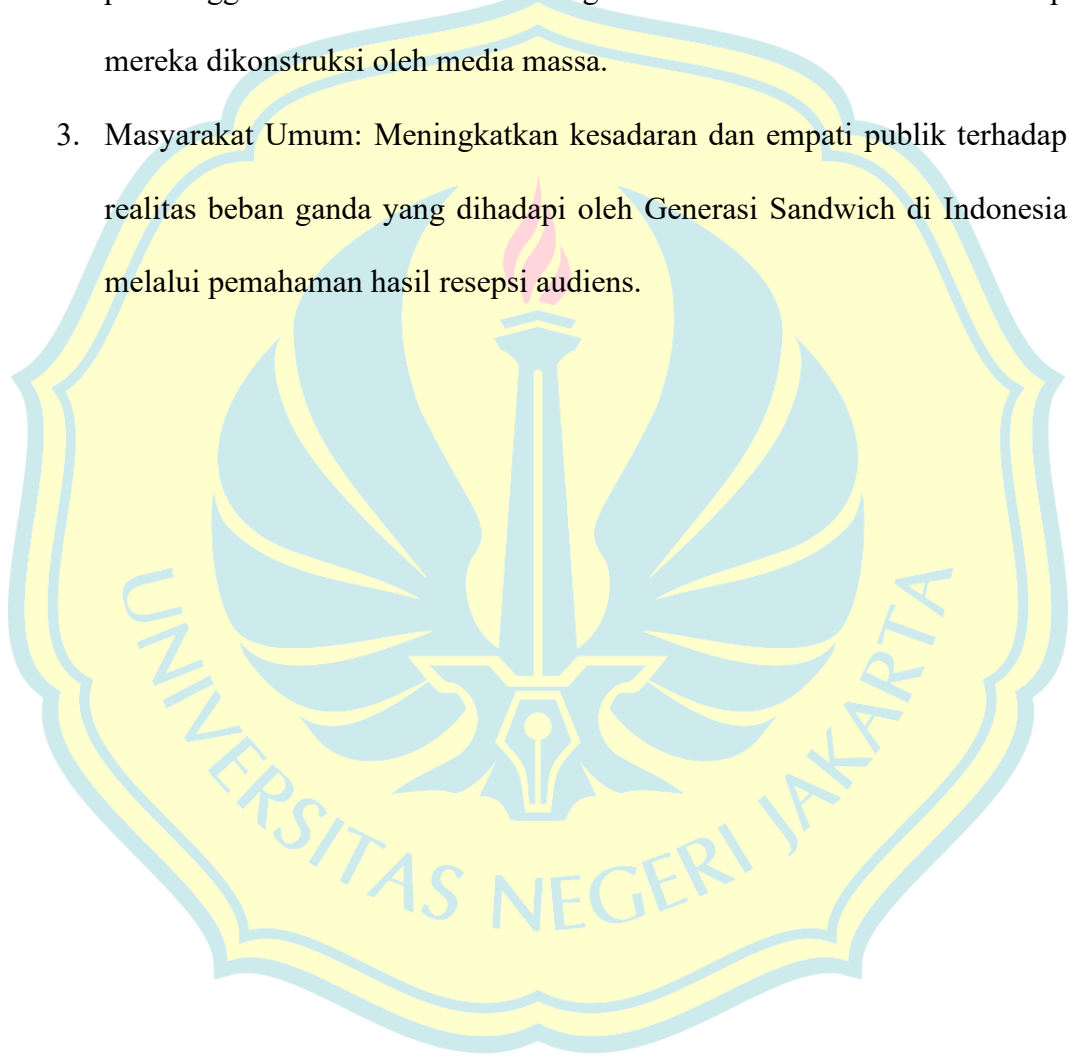
1.8.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi media dan komunikasi. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Para Industri Perfilman: Memberikan masukan mengenai sejauh mana representasi isu sosial dalam film dianggap otentik oleh khalayak yang

mengalaminya secara nyata, sehingga dapat menjadi referensi dalam memproduksi film bertema serupa di masa depan.

2. Komunitas Sobat Sandwich: Sebagai bahan pengayaan literasi media bagi para anggota dalam memahami bagaimana identitas dan beban hidup mereka dikonstruksi oleh media massa.
3. Masyarakat Umum: Meningkatkan kesadaran dan empati publik terhadap realitas beban ganda yang dihadapi oleh Generasi Sandwich di Indonesia melalui pemahaman hasil resepsi audiens.



Intelligentia - Dignitas